

PERAN MODERASI ISLAM DALAM MENCEGAH PENYEBARAN IDEOLOGI EKSTREMISME DI INDONESIA

Hasiolan¹ dan Asep Ridwan Lubis²

¹Institut Nida El Adabi Bogor, Indonesia;

1hasiolannasution@gmail.com

²Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia;

2asep.ridwan@upi.edu

Submit : **23/03/2025** | Review : **02/05/2026** s.d **21/05/2025** | Publish : **13/06/2025**

Abstract

Radicalism is a significant threat to social stability in Indonesia, especially among Muslim youth. This research aims to explore the role of Islamic moderation in preventing the spread of extremist ideology. This study uses a qualitative approach, the Systematic Literature Review (SLR) method with the framework of Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA), the study analyzed 100 studies from the Google Scholar database published between 2019-2024, with inclusion criteria covering the Muslim youth population aged 15-35 years. The results of the study show that Islamic moderation is effective in warding off radicalism through a multidimensional approach, including transformative education, digital media literacy, and strengthening the values of tolerance. The findings reveal that the implementation of Islamic moderation can build youth resilience against extremist propaganda, encourage comprehensive religious understanding, and create inclusive dialogue spaces. The conclusion of the study confirms that Islamic moderation is not just a theological approach, but a systematic strategy to form a tolerant and moderate young generation. This research makes theoretical and practical contributions to deradicalization efforts in Indonesia.

Keywords: Islamic Moderation, Radicalism, Muslim, Social Media

Pendahuluan

Secara global, radikalisme muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari ekstremisme agama hingga ideologi politik yang bertujuan mengubah tatanan sosial secara fundamental. Misalnya, radikalisme Islam telah berevolusi dari ideologi agama ke doktrin politik yang berorientasi pada pembentukan negara khilafah melalui jihad global (Demidenko & Kutuzova, 2020). Di sisi lain, pendidikan anti-radikalisme di Indonesia menjadi salah

satu upaya penting dalam membangun masyarakat yang toleran dan moderat (Nurliah & Supriyanto, 2024).

Radikalisme telah menjadi isu global yang signifikan, mengancam stabilitas sosial, politik, dan keagamaan di berbagai belahan dunia (Hasiolan Nasution, 2022). Radikalisme memengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk hubungan antarumat beragama, stabilitas politik, serta keamanan sosial dan internasional. Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, menghadapi tantangan yang kompleks terkait radikalisme, khususnya di kalangan pemuda. Radikalisasi di kalangan anak muda di Indonesia sering kali dipicu oleh faktor ekonomi, sosial, dan interpretasi keagamaan yang menyimpang (Fahim & Yesmen, 2024). Media sosial juga berperan besar dalam menyebarkan ideologi radikal, mempermudah proses indoktrinasi kepada generasi muda yang rentan terhadap pengaruh ideologi ekstrem (Miranda et al., 2020).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa media sosial digunakan oleh organisasi radikal sebagai alat untuk menyebarkan narasi yang mendukung ekstremisme. Proses ini sering kali melibatkan tahapan ideologisasi yang dilakukan melalui konten provokatif yang mengesankan adanya penindasan terhadap umat Muslim atau menawarkan jalan keluar melalui tindakan ekstremisme. Studi di Indonesia menemukan bahwa platform media sosial digunakan untuk membangun justifikasi moral terhadap ideologi radikal, memberikan legitimasi terhadap kekerasan, dan merekrut pemuda melalui narasi yang bersifat emosional (Sharma, 2023).

Pemuda Muslim sering menjadi target utama dalam penyebaran ideologi radikal. Kelompok ini memiliki semangat tinggi, rasa ingin tahu, dan keinginan untuk berkontribusi pada perubahan sosial yang sering kali dimanfaatkan oleh kelompok radikal untuk merekrut anggota baru. Seiring dengan perkembangan teknologi informasi, media sosial menjadi medium utama dalam penyebaran ideologi radikal. Fenomena ini terjadi di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia, di mana media sosial memberikan

akses mudah kepada konten-konten radikal yang dapat memengaruhi pola pikir pemuda.

Moderasi Islam atau dikenal dengan istilah *wasathiyyah* merupakan konsep yang menekankan pentingnya keseimbangan, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman dalam beragama. Prinsip ini bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang harmonis, menjauhi sikap ekstremisme, dan membangun kesadaran kolektif untuk hidup berdampingan secara damai di tengah perbedaan. Dalam konteks global, moderasi Islam telah menjadi solusi yang relevan dalam menghadapi tantangan radikalisme yang seringkali mengancam stabilitas sosial, politik, dan budaya. Berlandaskan nilai-nilai agama yang inklusif dan humanis, konsep ini memberikan jalan tengah dalam mengelola pluralitas masyarakat, khususnya di negara dengan keragaman seperti Indonesia (Putri & Fadlullah, 2022).

Moderasi Islam memiliki dimensi nilai yang mencakup *tawazun* (keseimbangan), *i'tidal* (keadilan), dan *tasamuh* (toleransi). Dimensi ini tidak hanya relevan dalam tataran teologis tetapi juga dalam praktik kehidupan sehari-hari melalui pendidikan, kebijakan publik, dan interaksi antarumat beragama (Hasan, 2024). Pendidikan, misalnya, menjadi medium strategis dalam menyemai nilai-nilai moderasi kepada generasi muda. Di berbagai institusi pendidikan, seperti pondok pesantren dan universitas, penerapan kurikulum berbasis moderasi telah terbukti mampu mendorong karakter yang toleran dan inklusif pada siswa (Ramadhani & Setyoningrum, 2023). Dalam konteks ini, rumusan masalah yang penting untuk diangkat adalah: Bagaimana penerapan nilai-nilai moderasi Islam dapat secara efektif mencegah dan menangkal pengaruh radikalisme di kalangan pemuda Muslim Indonesia?.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kerangka kerja PICOS (Population, Intervention, Comparator, Outcome, Study Characteristics). Pendekatan ini bertujuan untuk memahami secara

mendalam penerapan teknologi kecerdasan buatan dalam proses pembelajaran pada pendidikan tinggi. Metode penelitian yang digunakan adalah Systematic Literature Review (SLR), dengan panduan framework PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses), yang memungkinkan identifikasi, seleksi, dan analisis artikel secara sistematis. Kriteria inklusi dan eksklusi penelitian ini ditetapkan menggunakan kerangka PICOS untuk memastikan seleksi studi yang relevan ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

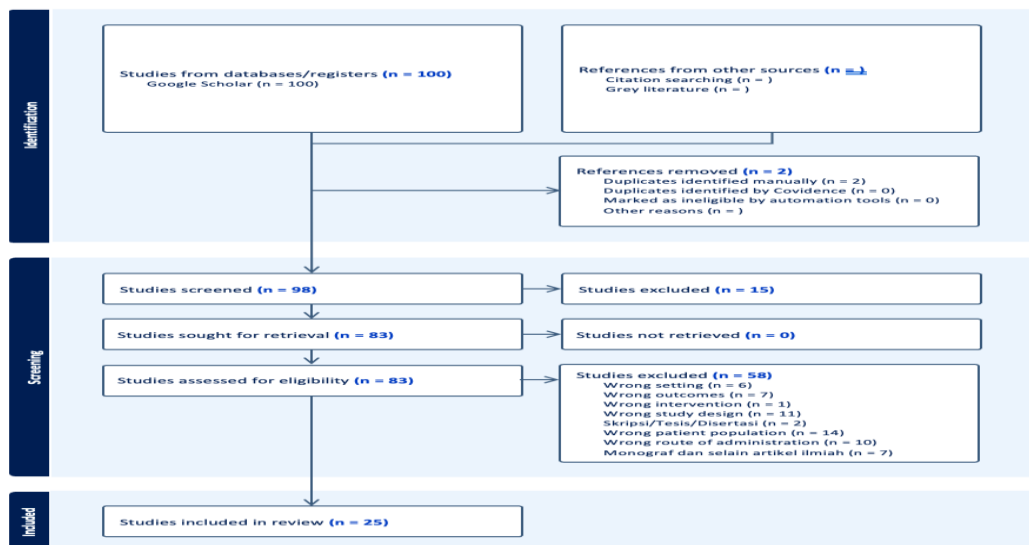
Kriteria	Inklusi	Eksklusi
Population	Pemuda Muslim berusia 15-35 tahun, komunitas Islam.	Populasi umum atau kelompok di luar kategori pemuda.
Intervention	Penerapan moderasi Islam, pendidikan berbasis moderasi, deradikalisasi berbasis agama.	Pendekatan selain moderasi Islam.
Comparison	Pendekatan moderasi Islam dibandingkan metode lain.	Tanpa perbandingan metode atau pendekatan.
Outcome	Dampak moderasi Islam pada radikalisme (toleransi, deradikalisasi, perubahan sikap).	Hasil yang tidak relevan dengan moderasi Islam atau radikalisme.
Study Design	Studi kualitatif, kuantitatif, atau review yang berbasis ilmiah.	Artikel opini, non-akademik, atau tanpa metodologi valid.

Penelitian ini mencakup kriteria inklusi yang meliputi studi yang berfokus pada pemuda Muslim berusia 15-35 tahun, dengan populasi utama berupa komunitas Islam atau organisasi pemuda. Artikel yang dipilih harus membahas penerapan nilai-nilai moderasi Islam, seperti pendidikan berbasis moderasi atau program deradikalisasi berbasis agama, serta membandingkan pendekatan moderasi Islam dengan metode lain. Hasil penelitian yang memenuhi kriteria inklusi harus menunjukkan dampak moderasi Islam dalam mencegah radikalisme, meningkatkan toleransi, atau

mengubah sikap pemuda Muslim terhadap ekstremisme. Sebaliknya, kriteria eksklusi mencakup penelitian yang tidak relevan dengan populasi pemuda Muslim, tidak membahas moderasi Islam, atau tidak memiliki metodologi yang valid. Artikel opini, sumber non-akademik, atau tanpa analisis yang jelas juga termasuk dalam kriteria eksklusi.

Selain itu, hanya artikel dalam bahasa Indonesia yang diterbitkan antara tahun 2019 hingga 2024 yang diikutsertakan, sementara artikel dalam bahasa selain Indonesia dikecualikan. Kriteria ini dirancang untuk memastikan seleksi studi yang sistematis dan relevan dalam meninjau peran moderasi islam dalam menangkal radikalisme di kalangan pemuda muslim di Indonesia.

Gambar 2. Proses SLR menggunakan PRISMA



Penelitian ini menggunakan kerangka kerja PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses), sebuah metodologi standar internasional yang digunakan untuk melaporkan tinjauan sistematis dan meta-analisis untuk menyaring literatur terkait penerapan kecerdasan buatan dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi. Berikut merupakan proses Dari pencarian awal di database Google Scholar, diperoleh 100 studi tanpa tambahan sumber dari grey literature

atau citation searching dengan search query menggunakan logika operator boolean.

"Moderasi Islam" OR "Islam Moderat" OR "Wasathiyah" OR "Moderasi Beragama" AND "Radikalisme" OR "Ekstremisme" OR "Ideologi Ekstrem" AND "Pemuda Muslim" OR "Kaum Muda Islam" OR "Generasi Milenial"

Aplikasi covidence digunakan dalam proses SLR ini. Analisis ini menggambarkan tahapan dalam proses tinjauan sistematis (Systematic Literature Review/SLR) yang dilakukan. Proses identifikasi dimulai dengan pencarian studi dari database Google Scholar sebanyak 100 studi, serta 1 referensi tambahan dari sumber lain (pencarian kutipan). Selanjutnya, 2 studi dihapus karena duplikasi yang diidentifikasi secara manual. Dengan demikian, 98 studi tersisa untuk disaring.

Pada tahap penyaringan, dari 98 studi yang diperiksa, 15 studi dikecualikan karena tidak memenuhi kriteria inklusi. Dari 83 studi yang kemudian diperoleh untuk penilaian penuh, tidak ada studi yang gagal diperoleh (studi tidak hilang atau tidak dapat diakses).

Tahap penilaian kelayakan dilakukan pada 83 studi yang tersisa. Pada tahap ini, 58 studi dikecualikan dengan berbagai alasan, antara lain: Setting yang tidak sesuai (6 studi), Hasil penelitian yang salah (7 studi), Intervensi yang salah (1 studi), Desain studi yang salah (11 studi), Skripsi, tesis, atau disertasi (2 studi), Populasi pasien yang tidak sesuai (14 studi), Rute pemberian yang tidak relevan (10 studi), dan Publikasi non-artikel seperti monograf (7 studi).

Pada akhirnya, 25 studi berhasil dimasukkan dalam tinjauan sistematis ini. Diagram ini secara jelas mendokumentasikan proses seleksi studi mulai dari identifikasi hingga inklusi akhir, memastikan transparansi dan reproduktifitas dari tinjauan literatur yang dilakukan.

HASIL

Radikalisme dalam Beragama

Radikalisme dalam beragama terus menjadi salah satu ancaman besar yang memengaruhi stabilitas sosial, keamanan nasional, dan harmoni beragama di Indonesia. Di era digital ini, radikalisme memanfaatkan kemajuan teknologi informasi untuk menyebarkan ideologi ekstremnya dengan lebih efektif (Kamaludin et al., 2023). Hal ini telah menimbulkan kekhawatiran mendalam, terutama karena kaum muda, termasuk generasi milenial, menjadi salah satu kelompok yang paling rentan terpapar ideologi ini (Anwar et al., 2022).

Radikalisme memiliki dampak yang luas, mulai dari meningkatnya intoleransi antarumat beragama hingga ancaman keamanan yang nyata seperti tindakan terorisme. Dalam konteks generasi muda, radikalisme menghambat potensi mereka untuk berkontribusi secara positif terhadap masyarakat dan bangsa (Furwanida et al., 2023). Akar masalah radikalisme dalam beragama sebagai berikut.

1. Faktor ideologis dan Sejarah

Radikalisme sering kali berakar dari tafsir agama yang literal dan dogmatis, yang mengabaikan aspek kontekstual dan toleransi. Dalam konteks Indonesia, radikalisme juga berkaitan erat dengan hubungan historis antara agama dan negara pasca-kemerdekaan. Ketidakselesaiannya diskursus ini terus menjadi sumber perdebatan yang mendalam di masyarakat (Inayatillah, 2021).

2. Pengaruh Transnasional

Penyebaran ideologi radikal sering kali dipengaruhi oleh jaringan transnasional yang menggunakan internet dan media sosial sebagai alat utama. Kelompok-kelompok ekstremis dari luar negeri memberikan pengaruh signifikan pada pemikiran generasi muda, sehingga nilai-nilai moderasi beragama sering kali terkikis (Abdi Setiawan & Bistara, 2023).

3. Faktor Sosio-Ekonomi dan Politik

Kemiskinan, ketidakadilan hukum, dan ketidakstabilan politik menciptakan ruang subur bagi berkembangnya radikalisme. Milenial yang merasa teralienasi secara sosial dan ekonomi lebih rentan terhadap narasi radikal yang menjanjikan perubahan dan keadilan (Inayatillah, 2021).

Peran Moderasi Islam sebagai Penangkal Radikalisme

Indonesia, sebagai negara multikultural, menghadapi tantangan berupa radikalisme dan intoleransi yang sering kali muncul akibat kurangnya pemahaman tentang moderasi. Dalam konteks ini, moderasi beragama menjadi solusi untuk memelihara keharmonisan sosial. Islam sebagai agama yang rahmatan lil alamin memberikan landasan kuat untuk hidup berdampingan dalam perbedaan (Darmayanti & Maudin, 2021).

Moderasi Islam menjadi prinsip fundamental dalam menjaga harmoni sosial, terutama dalam konteks keberagaman Indonesia yang kaya akan suku, budaya, dan agama. Moderasi Islam tidak hanya menekankan keseimbangan antara nilai keagamaan dan kehidupan sosial, tetapi juga menghindarkan ekstremisme yang dapat mengancam tatanan masyarakat. Nilai ini dapat diimplementasikan melalui pendidikan, literasi media, serta peran aktif generasi milenial (Puspitadewi et al., 2024). Internalisasi nilai-nilai moderasi Islam sangat penting bagi generasi milenial. Penelitian menunjukkan bahwa media sosial menjadi alat efektif untuk menyampaikan nilai-nilai moderasi secara luas, khususnya melalui dakwah yang inklusif. Media sosial seperti Instagram dan YouTube tidak hanya menyebarkan dakwah, tetapi juga mendorong generasi muda memahami nilai toleransi (Wawaysadhya et al., 2022).

Pendidikan agama memainkan peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi Islam. Di perguruan tinggi, kurikulum pendidikan agama yang berorientasi pada moderasi dapat mendorong mahasiswa untuk bersikap toleran dan inklusif. Selain itu, strategi berbasis dialog, studi kasus, dan penggunaan media digital dinilai efektif untuk mengatasi tantangan dalam penerapan moderasi (Puspitadewi et al., 2024). Literasi media berperan signifikan dalam membangun pemahaman yang moderat

di kalangan milenial. Generasi muda yang memiliki literasi media yang baik cenderung lebih mampu menyaring informasi yang ekstrem atau provokatif. Studi di Kabupaten Bone menunjukkan bahwa literasi media dan perubahan sikap secara bersamaan berkontribusi pada peningkatan moderasi (Tajib & Adawiyah, 2022).

Pendekatan yang holistik dan terintegrasi antara pendidikan formal, non-formal, serta peran orang tua dan komunitas diperlukan untuk memperkuat nilai-nilai moderasi di kalangan generasi muda. Hal ini mencakup keterlibatan aktif dalam pendidikan berbasis nilai dan penguatan kapasitas literasi digital (Rahmadhani, 2024). Moderasi Islam memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah radikalisme di kalangan pemuda Muslim Indonesia. Sebagai pendekatan keberagamaan yang menekankan pada keseimbangan, toleransi, dan inklusivitas, moderasi Islam membantu pemuda menghindari paham ekstrem yang dapat mengarah pada tindakan radikalisme dan kekerasan.

1. Membentuk Pemahaman Agama yang Seimbang

Radikalisme sering kali muncul dari pemahaman agama yang sempit dan tidak seimbang. Moderasi Islam mengajarkan pemuda untuk memahami agama secara holistik, baik secara tekstual maupun kontekstual. Dengan pendekatan ini, mereka diajarkan untuk melihat agama sebagai rahmatan lil alamin (rahmat bagi seluruh alam) yang menekankan pada nilai-nilai kasih sayang, keadilan, dan kedamaian.

2. Membangun Ketahanan Pemuda dari Propaganda Ekstremisme

Pemuda sering menjadi sasaran propaganda ekstremisme, terutama melalui media sosial dan platform digital. Moderasi Islam membantu mereka membangun literasi media yang kritis, sehingga mampu menyaring informasi dan tidak mudah terpengaruh oleh konten-konten radikal. Pendidikan tentang moderasi beragama juga memberikan bekal kepada pemuda untuk melawan narasi kebencian dan intoleransi.

3. Menumbuhkan Sikap Toleransi dan Empati

Moderasi Islam menekankan pentingnya toleransi antarumat beragama dan penghormatan terhadap perbedaan. Sikap ini membantu pemuda untuk mengapresiasi keberagaman yang ada di Indonesia, baik dalam hal agama, budaya, maupun adat istiadat. Dengan demikian, mereka dapat hidup berdampingan secara harmonis tanpa harus menegasikan keberadaan orang lain yang berbeda keyakinan.

4. Mencegah Penyebaran Ideologi Ekstrem di Lingkungan Pendidikan

Radikalisme sering kali berkembang di lingkungan pendidikan, terutama ketika pemuda tidak memiliki pemahaman yang mendalam tentang moderasi. Pendidikan moderasi Islam di sekolah dan perguruan tinggi dapat menjadi benteng utama untuk mencegah berkembangnya ideologi ekstrem. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam kurikulum pendidikan agama, pemuda diajarkan untuk berpikir kritis, berdialog secara inklusif, dan menghargai keberagaman.

5. Menyediakan Ruang Dialog dan Pemahaman yang Inklusif

Salah satu cara mencegah radikalisme adalah dengan menyediakan ruang dialog yang inklusif bagi pemuda. Moderasi Islam mendorong pemuda untuk berinteraksi dengan berbagai pihak yang berbeda pandangan. Ruang ini memungkinkan mereka untuk belajar dan memahami perspektif lain, sehingga dapat mengurangi potensi konflik akibat perbedaan pandangan.

6. Menekankan Pentingnya Kedamaian dan Kemanusiaan

Moderasi Islam mengajarkan bahwa kedamaian dan nilai-nilai kemanusiaan adalah inti dari ajaran agama. Pemuda yang memahami nilai-nilai ini akan menolak segala bentuk kekerasan yang dilakukan atas nama agama. Moderasi membantu mereka menyadari bahwa agama bukanlah alat untuk membenarkan tindakan ekstrem, melainkan sebagai jalan menuju kedamaian dan keadilan.

Kesimpulan

Berdasarkan artikel ilmiah tentang moderasi Islam dan penangkalan radikalisme di kalangan pemuda Muslim Indonesia, dapat disimpulkan

bahwa penerapan nilai-nilai moderasi Islam secara efektif mencegah dan menangkal pengaruh radikalisme melalui pendekatan komprehensif. Moderasi Islam berperan strategis dalam membentuk pemahaman keagamaan yang seimbang, mengembangkan literasi media digital, dan membangun ketahanan pemuda terhadap propaganda ekstremisme.

Pendekatan ini tidak sekadar bersifat teoritis, melainkan praktis dan transformatif. Melalui sistem pendidikan yang terintegrasi, baik di perguruan tinggi maupun lembaga pendidikan lainnya, moderasi Islam mengajarkan pemahaman agama yang holistik, mendorong berpikir kritis, dan menekankan nilai-nilai toleransi. Literasi media digital menjadi instrumen penting dalam membantu generasi muda menyaring informasi, mengenali narasi radikal, dan mengembangkan sikap inklusif.

Lebih dari sekadar pencegahan, moderasi Islam menawarkan solusi konstruktif dalam menghadapi potensi radikalisme. Dengan menekankan prinsip keseimbangan, keadilan, dan penghormatan terhadap keberagaman, pendekatan ini membekali pemuda Muslim Indonesia dengan kemampuan untuk menolak ideologi ekstrem, membangun dialog antarkelompok, dan mewujudkan kehidupan sosial yang harmonis. Hasilnya, moderasi Islam tidak hanya menjadi konsep teoritis, tetapi menjadi praktik nyata dalam membentuk generasi muda yang moderat, toleran, dan berperadaban.

Referensi

- Abdi Setiawan, A., & Bistara, R. (2023). Pengarusutamaan Moderasi Beragama Bagi Muda Muslim Millenial dalam Ranah Pendidikan Islam. *AL-KAINAH: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 28–45. <https://doi.org/10.69698/jis.v2i1.109>
- Anwar, A. S., Leo, K., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Abad 21 melalui Media Sosial. *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(8), 3044–3052. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.795>
- Darmayanti, & Maudin. (2021). Pentingnya Pemahaman dan Implementasi Moderasi Beragama dalam Kehidupan Generasi Milenial. *Syattar: Studi Ilmu-Ilmu Hukum Dan Pendidikan*, 2(1), 40–51. <https://doi.org/OpenAccesVolume 2No.1, November2021 ISSN 2747->

0350<https://doi.org/10.35326/syattar.v1i2.1185>

Demidenko, S. V., & Kutuzova, A. A. (2020). The Transformation of Radical Islam in a Post-Industrial Society. *RUDN Journal of Political Science*, 22(4), 690–712. <https://doi.org/10.22363/2313-1438-2020-22-4-690-712>

Fahim, M. B., & Yesmen, N. (2024). Understanding and Addressing Student Radicalization: Lessons from Bangladesh and the World. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, VIII(VIII), 2417–2427. <https://doi.org/10.47772/IJRISS.2024.8080182>

Furwanida, A., Dianasari, E., & Azizah, L. N. (2023). Internalisasi Islam Moderat Untuk Menanggulangi Radikalisme Pada Remaja. *Journal Islamic Education*, 1(4), 189–195. <https://doi.org/https://maryamsejahtera.com/index.php/Education/index>

Hasan, F. G. (2024). Curriculum Model Of Religious Moderation At Almaarif Singosari Technology Islamic Boarding School. *Abjadia : International Journal of Education*, 9(2), 291–300. <https://doi.org/10.18860/abj.v9i2.27188>

Hasiolan Nasution. (2022). Al-Qur'an dan Resolusi Konflik Antar Umat Beragama di Indonesia. *Al Dhikra | Jurnal Studi Qur'an Dan Hadis*, 2(1), 19–38. <https://doi.org/10.57217/aldhikra.v2i1.770>

Inayatillah, I. (2021). Moderasi Beragama di Kalangan Milenial Peluang, Tantangan, Kompleksitas dan Tawaran Solusi. *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 7(1), 123–142. <https://doi.org/10.24952/tazkir.v7i1.4235>

Kamaludin, K., Rahman, R. F., Batubara, R. R., Afriansyah, Y., & Malahayati, P. (2023). Moderasi Beragama di Kalangan Milenial Dalam Rangka Merajut Kebinekaan. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(1), 144–153. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i1.3327>

Miranda, E., Aryuni, M., Fernando, Y., & Kibtiah, T. M. (2020). A Study of Radicalism Contents Detection in Twitter: Insights From Support Vector Machine Technique. *2020 International Conference on Information Management and Technology (ICIMTech)*, 549–554. <https://doi.org/10.1109/ICIMTech50083.2020.9211229>

Nurliah, & Supriyanto. (2024). Anti-Radicalism Education and Strategy and Role of Islamic Religious Education in Facing Radicalism. *Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 40–51. <https://doi.org/10.38073/jimpi.v3i1.1578>

- Puspitadewi, L., Saputra, Z., Rismawati, S., Nabila, W., Fatmawati, U., & Bengkulu, S. (2024). Pentingnya Membangun Kesadaran Mahasiswa Terhadap Moderasi Beragama (Studi Kasus Mahasiswa UIN FAS Bengkulu. *Dawuh*, 5(1), 118–122. <https://doi.org/https://siducat.org/index.php/dawuh>
- Putri, S. N. A., & Fadlullah, M. E. (2022). Wasathiyah (Moderasi Beragama) Dalam Perspektif Quraish Shihab. *Incare, International Journal of Educational Resources*, 3(1), 066–080. <https://doi.org/10.59689/incare.v3i1.390>
- Rahmadhani, S. (2024). Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Untuk Generasi Milenial. *KAMALIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 154–168. <https://doi.org/10.69698/jpai.v2i1.514>
- Ramadhani, A., & Setyoningrum, M. U. (2023). Penguatan Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri 7 Samarinda. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 76–89. <https://doi.org/10.47498/tadib.v15i1.1802>
- Sharma, S. (2023). Online Radicalisation: How Social Media Is Promoting Islamist Militancy. *South Asian Survey*, 30(2), 189–209. <https://doi.org/10.1177/09715231231218822>
- Tajib, M., & Adawiyah, R. (2022). Peningkatan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Para Santri Melalui Metode Jet Tempur Di Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an Lilbanat, Summersari, Kencong, Kepung-Kediri. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 01–11. <https://doi.org/10.30599/jpia.v9i1.947>
- Wawaysadhya, O., U., T., Olivia, P. L. D., & M, B. (2022). Moderasi Beragama di Media Sosial: Narasi Inklusivisme dalam Dakwah. *AL MUNIR Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 13(2), 118–132.

(Hasiolan dan Asep Ridwan Lubis)

Peran Moderasi Islam dalam Mencegah Penyebaran Ideologi Ekstremisme di Indonesia